

Relevansi Nilai PSAK 73: Studi Pasar Modal Indonesia

Arif Jonatan¹, Poppy Sofia Koeswayo², Evita Puspitasari³

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia^{1,2,3}

Abstract. Accounting standard and treatment for leasing is one that draws a lot of debate. Accounting treatment for leasing in PSAK 30 causes off-balance sheet transactions, where assets and liabilities of a leasing transaction are not recorded on financial statements. PSAK 73 introduces Right-of-Use model that could reflect leasing transactions on financial statements. This introduction is expected to increase the value relevance of financial statement for its users. Does PSAK 73 truly increase value relevance of financial statements? The authors answered the question by performing empirical research of value relevance in Indonesian Stock Exchange, especially constituents of Kompas 100 index, using Ohlson (1995) model. Authors found that contrary to expectation, PSAK 73 does not necessarily increase value relevance of financial statements for its users. Although, it's indicated that its relevance depend on the intensity of lease transactions to the company's business. Authors discussed findings, along with recommendations for future research.

Keywords. Efficient Market Theory; Leases; PSAK 73; Value Relevance.

Abstrak. Standar dan perlakuan akuntansi sewa adalah standar yang menuai banyak perdebatan. Perlakuan akuntansi sewa dalam PSAK 30 membuat adanya transaksi *off-balance sheet* dimana aset dan liabilitas dari suatu transaksi tidak tercatat dalam laporan keuangan. PSAK 73 memperkenalkan model *Right-of-Use* yang dapat merefleksikan transaksi sewa dalam laporan keuangan. Hal ini diharapkan akan meningkatkan relevansi laporan keuangan bagi penggunanya. Apakah PSAK 73 benar meningkatkan relevansi laporan keuangan? Penulis menjawab hal tersebut dengan melakukan penelitian empiris relevansi nilai di pasar modal Indonesia, terutama perusahaan konstituen Kompas 100, menggunakan model Ohlson (1995). Penulis menemukan bahwa bertentangan dengan ekspektasi, PSAK 73 tidak serta merta meningkatkan relevansi nilai laporan keuangan bagi penggunanya. Meski begitu, terindikasikan bahwa relevansi nilai PSAK 73 bergantung pada intensitas transaksi sewa bagi bisnis perusahaan. Penulis mendiskusikan temuannya, beserta dengan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Kata kunci. PSAK 73; Relevansi Nilai; Sewa; Teori Pasar Efisien.

Corresponding author. Email: arif19005@mail.unpad.ac.id¹, poppy.sofia@unpad.ac.id², evita.puspitasari@unpad.ac.id³

How to cite this article. Jonatan, A., Koeswayo, P. S., & Puspitasari, E. (2021). Relevansi Nilai PSAK 73: Studi Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 563-572.

History of article. Received: Agustus 2021, Revision: Oktober 2021, Published: Desember 2021

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v9i3.33689

Copyright©2019. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ada satu perkataan yang diatribusikan kepada Aristotle berbunyi "Harta tidak terletak pada kepemilikan, namun terletak pada penggunaan barang tersebut". Sepertinya saat ini banyak pelaku bisnis yang setuju dengan Aristotle, dengan bertambah maraknya opsi sewa baik itu sewa operasi atau sewa pembiayaan. Dapat terlihat dari volume penyewaan global yang cukup besar. Publikasi Statista (de Best, 2021) melakukan survey volume sewa di tahun 2017 dan menemukan bahwa nilai volume leasing di 10 negara dengan penyewaan terbesar adalah USD 1.07 Triliun. Sewa sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni sewa pembiayaan dan sewa

operasi. Perbedaan signifikan adalah titel kepemilikan aset, nilai residu dan tanggung jawab biaya perawatan. Sewa pembiayaan pada umumnya memberikan penyewa (*lessee*) hal-hal tersebut berikut dengan hak guna. Sewa operasi hanya memberikan hak guna, sementara pemberi sewa (*lessor*) masih memegang hal-hal tersebut. Perlakuan akuntansi dari kedua jenis sewa ini juga sedikit berbeda, dan hal ini yang menjadi perdebatan panjang dari penyusun standar akuntansi.

Standar akuntansi sewa, adalah PSAK 30 dan PSAK 73 (IFRS 16). PSAK 73 merupakan standar akuntansi sewa baru yang menggantikan beberapa standar yakni PSAK 30, ISAK 8, ISAK 23, ISAK 24, dan

ISAK 25. Hal ini diterapkan untuk laporan keuangan yang dimulai sejak 1 Januari 2020.

Dari segi konsep, PSAK 73 tidak berdampak banyak terhadap *lessor*, namun dampak yang signifikan terdapat dalam akuntansi untuk *lessee*. PSAK 73 memperkenalkan model *right-of-use* (ROU) di mana suatu aset yang disewakan dapat diidentifikasi sebagai aset berdasarkan hak guna dari aset tersebut. Model *right-of-use* juga membuat perusahaan mengakui kewajiban terkait dengan aset hak guna tersebut.

Mengapa terjadi perubahan ini? Hal ini ditujukan untuk menghilangkan transaksi *off-balance-sheet*. Hal ini diungkapkan oleh organisasi ACCA (ACCA, 2014) dalam laporannya bahwa terdapat kekhawatiran di mana aset dan kewajiban sewa-sewa, terutama sewa operasi, tidak terefleksikan dalam laporan keuangan. Hal ini mempunyai dampak yang signifikan. Dampaknya seperti dinyatakan oleh salah satu dewan pengurus nasional Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Rosita Uli Sinaga, bahwa perlakuan akuntansi IAS 17 / PSAK 30 seakan membiarkan perusahaan menipu diri sendiri ((Brama & Wahyana, 2019). Dengan mengatasi hal ini, informasi akuntansi dapat memberikan pengguna laporan keuangan informasi yang lebih akurat dalam pengambilan keputusan.

PSAK 73 diterbitkan dengan tujuan agar standar baru ini dapat memberikan gambaran keseluruhan lebih baik kepada pengguna laporan keuangan. Hal ini dikenal dengan konsep “*value relevance*”, seperti dijelaskan dalam kerangka konseptual laporan keuangan (IFRS Foundation, 2018), dimana informasi keuangan relevan bila informasi tersebut dapat membuat perubahan dalam keputusan pengguna, dan mempunyai nilai prediktif atau konfirmatif. Omokhudu & Ibadin (2015) menjelaskan bahwa relevansi nilai dari informasi akuntansi berkenaan dengan keterkaitan informasi akuntansi di dalam penentuan harga saham.

Apakah IFRS 16 benar-benar menjadikan informasi laporan keuangan menjadi lebih relevan? Hal inilah yang menarik perhatian penulis dalam menyusun penelitian ini. Penelitian-penelitian

sebelumnya, seperti, Branswijck, Longueville & Everaert (2011), Kostolansky & Stanko (2011), Lee, Paik & Sung (2014), Tahtah & Roelofsen (2016), Diaz & Ramirez (2018), telah melakukan penelitian *ex-ante*, dengan menggunakan simulasi kapitalisasi sewa operasi menyerupai model ROU. Mereka berkesimpulan bahwa kapitalisasi sewa operasi dapat merubah beberapa akun dalam laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan signifikan. Hal ini pun dapat berdampak pada penilaian rating kredit, seperti dinyatakan oleh Kusano (2018). Sementara, Altamuro, et al (2014), dan Giner & Pardo (2018) menyatakan bahwa sewa operasi sudah diperhitungkan sehingga PSAK 73 tidak menambah relevansi yang berarti bagi laporan keuangan.

Standar ini masih baru efektif berlaku pada 1 Januari 2020 di Indonesia. Maka itu, penelitian-penelitian dalam topik IFRS 16, masih menggunakan perhitungan simulasi. Sampai saat penulisan, masih belum ada penelitian yang dibuat untuk relevansi nilai menggunakan angka-angka aktual dari laporan keuangan, karena laporan keuangan paling cepat baru diterbitkan di kisaran bulan Maret 2020. Sehingga penelitian ini akan sangat berguna untuk mengkonfirmasi atau mengkontradiksi ekspektasi dari penerbitan PSAK 73 ini.

Penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan data laporan keuangan dari perusahaan terdaftar di bursa saham Indonesia. Indonesia dipilih karena relevansi Indonesia sebagai salah satu negara ASEAN yang mempunyai ekonomi cukup signifikan dengan perkembangan yang pesat (CNA, 2018). Sehingga apa yang terjadi di Indonesia dapat menjadi bahan pembelajaran untuk negara-negara lainnya yang akan menerapkan standar yang sama.

Relevansi nilai adalah suatu konsep dimana informasi keuangan dapat membuat perubahan dalam keputusan pengguna, mempunyai nilai prediktif atau konfirmatif (IFRS Foundation, 2018). Francis & Schipper (1999) mendefinisikan relevansi nilai sebagai kemampuan informasi akuntansi memberi ringkasan dasar dari harga saham, diindikasikan oleh asosiasi informasi

keuangan dengan harga saham atau pengembaliannya. Begitu juga Omokhudu & Ibadin (2015), yang berargumen bahwa relevansi nilai berkenaan dengan hubungan informasi akuntansi dalam penentuan harga saham.

Penelitian relevansi nilai didasari oleh penelitian Ball & Brown (1968), dimana mereka menunjukkan bahwa pengembalian saham berkorelasi positif dengan informasi laba. Konsep ini juga didukung oleh *efficient market hypothesis* dari penelitian Malkiel & Fama (1970), dimana mereka mengusulkan bahwa nilai dalam harga pasar mengabsorpsi secara cepat informasi publik yang relevan, dimana laporan keuangan merupakan salah satu informasi publik relevan.

Penelitian relevansi nilai telah mengkorporasikan banyak faktor informasi, terutama dalam hal laporan keuangan. Kargin (2013), Bepari (2015), Omokhudu & Ibadin (2015), Bowerman & Sharma (2016), Badu & Appiah (2018), Kwon (2018), dan El-Diftar & Elkalla (2019) telah melakukan penelitian di mana mereka menemukan bahwa informasi laba rugi dan informasi neraca mempunyai relevansi nilai yang signifikan.

Standar akuntansi sewa diatur dalam PSAK 30 hingga 2019, dan PSAK 73 sejak 2020. Perbedaan paling signifikan terdapat pada perubahan perlakuan akuntansi sewa operasi. PSAK 30 tidak memberlakukan kapitalisasi sewa operasi, sementara PSAK 73 memberlakukan. Kapitalisasi sewa operasi dengan model *right-of-use* mengakui hak guna dan kewajiban suatu aset sewa, sehingga transaksi sewa operasi tersebut diakui dalam laporan keuangan. Pada hakekatnya, semua sewa diperlakukan seperti layaknya sewa pembiayaan pada PSAK 30, kecuali beberapa pengecualian untuk aset sewa bernilai kecil atau sewa jangka pendek.

Beberapa peneliti menemukan bahwa laporan keuangan kurang menyatakan kondisi yang sebenarnya ketika sewa operasi tidak dikapitalisasi (ACCA, 2014; Branswijck et al., 2011; Wong & Joshi, 2015).

Penelitian-penelitian juga telah dilakukan untuk efek IFRS 16 (ekuivalen PSAK 73) di mana para peneliti menemukan

bahwa terdapat penambahan aset dan liabilitas yang signifikan dan berdampak signifikan pula kepada rasio-rasio keuangan (Altintas & Sari, 2016; Giner et al., 2019; Morales-Díaz & Zamora-Ramírez, 2018; Tahtah & Roelofsen, 2016; van Kints & Spoor, 2019; Wong & Joshi, 2015; Xu et al., 2017).

Beberapa peneliti seperti Xu, Davidson & Cheong (2017), Kusano (2018), Kints & Spoor (2019) dan Giner et al (2019) meneliti efek dari IFRS 16 berikut dengan efeknya terhadap relevansi laporan keuangan dan menemukan bahwa adopsi IFRS 16 dianggap relevan dan penerapannya dapat mempunyai efek positif dalam proses pengambilan keputusan.

Meski begitu, Altamuro, et al (2014), dan Giner & Pardo (2018) menyatakan bahwa transaksi sewa operasi sudah dipertimbangkan oleh pembaca laporan keuangan dan dianggap sebagai perjanjian pembiayaan melalui analisa mandiri. Sehingga bagi pengguna laporan keuangan, implementasi PSAK 73 tidak menambah informasi baru yang signifikan

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa perubahan standar dari PSAK 30 menuju PSAK 73 diperkirakan dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Maka, penulis merumuskan hipotesa bahwa Informasi akuntansi akan lebih relevan pada periode PSAK 73 daripada periode PSAK 30. Hal ini yang akan dibahas pada penelitian ini.

Penelitian ini terdiri dari empat bagian, yakni pendahuluan yang dibahas sebelumnya, metodologi, pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan di bagian-bagian berikutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah penerapan PSAK 73 meningkatkan relevansi informasi laporan keuangan. Pembuktian tersebut dilakukan dengan pengujian hipotesis, menggunakan teknik regresi dan hubungan statistika antara harga saham dan laporan keuangan (Bowerman & Sharma, 2016; Francis & Schipper, 1999).

Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian regresi, menggunakan model Ohlson (1995) sebagai model regresi, yang kemudian dimodifikasi untuk memunculkan akun-akun yang relevan dengan perubahan standar akuntansi seperti yang dilakukan oleh Shah, Liang, & Akbar (2013), Chebaane & Othman (2014), Gonçalves, Lopes & Craig (2017), Aryati & Wibowo (2017), Bandyopadhyay, Chen & Wolfe (2017), Bauman & Shaw (2018), dan Gavana, Gottardo & Moissello (2020).

Dalam konteks perubahan standar akuntansi sewa, yang menjadi poin penting adalah aset dan liabilitas sewa, dan juga metrik performa seperti EBITDA, seperti dijelaskan oleh Branswijck et al (2011), Lee et al (2014), Tahtah & Roelofsen (2016), Kusano (2018), Diaz & Ramirez (2018). Hal ini menandakan adanya perubahan yang dapat diteliti di akun aset sewa, liabilitas sewa, serta depresiasi dan beban bunga.

Data Penelitian

Penulis menggunakan data dari perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian memfokuskan pada perusahaan yang masuk dalam indeks KOMPAS 100 karena indeks tersebut merupakan indeks dari emiten-emiten yang mempunyai transaksi dengan volume dan nilai paling besar dalam setiap pasar modal. Sehingga perusahaan-perusahaan tersebut dapat dianggap mewakili relevansi informasi akuntansi di mata investor. Dari 100 perusahaan tersebut, perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, sebanyak 14 perusahaan, akan dikecualikan karena perusahaan keuangan seringkali menjadi *net-lessor* seperti yang dilakukan dalam penelitian Branswijck et al (2011), Xu, et al (2017), Kusano (2018), dan Giner, et al (2019). Penulis menggunakan konstituen indeks pada saat penulisan yakni 31 Desember 2020.

Penulis akan menggunakan data tiga tahun sebelum penerapan standar, yakni tahun 2016-2018. Sampel untuk tahun 2019 dikecualikan karena fenomena pandemi Covid-19 yang membuat harga saham berubah

secara drastis dan dianggap sulit untuk merefleksikan dampak laporan keuangan terhadap harga saham. Kemudian penulis menggunakan tahun pertama penerapan PSAK 73 yakni tahun buku 2020. Sehingga secara keseluruhan penulis mendapatkan 254 sampel sebelum adopsi dan 86 sampel setelah adopsi.

Data harga saham yang akan dipakai adalah data per tanggal tenggat waktu pelaporan, yakni tanggal 31 Maret tahun berikutnya, karena dianggap terdapat waktu jeda dari informasi yang disediakan hingga pengambilan keputusan, dan perusahaan terbuka diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangannya dalam waktu 90 hari (atau tiga bulan) dari tanggal tutup buku. Metode ini digunakan oleh Oliviera (2010), Alali & Foote (2012), Chebaane & Othman (2014), dan Omokhudu & Ibadin (2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Tabel 1 menunjukkan deskripsi data dari sampel yang diambil. Dari rata-rata, perusahaan mempunyai peningkatan cukup signifikan di dalam aset sewa (LA) dan liabilitas sewa (LL) setelah implementasi PSAK 73 di tahun 2020. Hal yang sama juga terlihat dalam akun depresiasi (DA) dan beban bunga (INT) di mana peningkatan terjadi setelah implementasi.

Dilihat dari rata-rata persentase aset sewa terhadap total aset (LA/TA) dan liabilitas sewa terhadap total liabilitas (LL/TL), persentase aset dan liabilitas sewa meningkat setelah implementasi PSAK 73. Hal ini mengindikasikan bahwa PSAK 73 telah dapat mengungkapkan transaksi-transaksi sewa yang sebelumnya tidak tercatat dalam PSAK 30.

Tabel 1. Deskripsi Rata-Rata Data

Periode	2016-2018	2020
Harga Saham	5,820	4,442
BVPS	3,147	2,795
EPS	437	214
BVPS (-LA&LL)	3,137	2,800
LA	60	152
EPS (-DA&INT)	755	603
DA	242	290
INT	76	99
Persentase LA / TA	1.01%	3.24%
Persentase LL / TL	1.45%	5.20%
n	133	45

Perhitungan Korelasi

Tabel 2 menunjukkan hubungan korelasi dari setiap variabel model terhadap harga saham.

Tabel 2. Hasil Korelasi Sample Terhadap Harga Saham

Periode	2016-2018	2020
BVPS (-LA&LL)	.569*	.945*
LA	.022 (.798)	.044 (.774)
LL	-.020 (.816)	-.028 (.856)
EPS (-DA&INT)	.634*	.908*
DA	.444*	-.688*
INT	-.433*	-.363**
N	133	45
*p< .01; **p< .05; (angka dalam kurung = p-value)		

Merujuk pada perhitungan korelasi, dapat terlihat bahwa hubungan terhadap harga saham meningkat di periode setelah implementasi. Namun hal ini hanya mengindikasikan bahwa harga saham dan variabel model terkait bergerak naik atau turun pada arah yang bersamaan. Hal ini belum tentu menunjukkan pengaruh dari suatu variabel kepada variabel lainnya.

Nilai korelasi untuk nilai buku dan laba per saham meningkat, dengan *p-value* yang signifikan. Sementara nilai korelasi beban bunga terhadap nilai saham sedikit menurun. Kemudian korelasi aset dan liabilitas sewa meningkat, namun masih dalam tingkat yang tidak signifikan.

Perhitungan Regresi

Dari tabel 3, penulis mendapatkan hasil regresi untuk 45 perusahaan sampel. Tabel 3 menunjukkan besaran koefisien beta untuk setiap aspek dalam regresi berdasarkan model penelitian. Hasil regresi menunjukkan bahwa besaran koefisien beta setelah implementasi lebih kecil daripada sebelum implementasi, selain untuk akun aset sewa. Pengaruh signifikan, diindikasikan oleh *p-value*, juga terdapat dalam BVPS tanpa aset dan liabilitas sewa serta EPS tanpa depresiasi dan beban bunga.

Tabel 3. Hasil Regresi Sampel

Periode	2016-2018	2020
BVPS(-LA&LL)	-0.691*	0.500**
LA	0.044 (.883)	-0.205 (.745)
LL	0.748*	-0.149 (.814)
EPS (-DA&INT)	1.244*	0.596*
DA	-0.354 (.171)	0.132 (.409)
INT	-0.163 (.172)	0.030 (.663)
n	133	45
*p< .01; **p< .05; (angka dalam kurung = p-value)		

Hasil regresi mengindikasikan bahwa implementasi PSAK 73 tidak meningkatkan relevansi nilai. Hal ini berlawanan dengan hipotesa yang didapat dari kajian literatur, dimana implementasi PSAK 73 diperkirakan akan meningkatkan relevansi nilai.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti Tahtah & Roeloefsen (2016), dan Diaz & Ramirez (2018), mengindikasikan bahwa setiap perusahaan dan industri mempunyai intensitas aset dan liabilitas sewa yang berbeda, dan dampak dari implementasi PSAK 73 juga akan berbeda pada setiap tingkat intensitasnya. Sehingga penulis melakukan regresi untuk perusahaan yang mempunyai proporsi aset atau liabilitas sewa signifikan, yakni di atas lima persen (5%) dari total aset atau liabilitas. Batas lima persen diambil dengan pertimbangan jumlah sampel yang cukup untuk dilakukan regresi.

Melihat ke tabel 4, hasil regresi untuk perusahaan yang mempunyai aset dan liabilitas sewa signifikan menunjukkan bahwa pengaruh variabel model terhadap harga saham

meningkat setelah implementasi PSAK 73. Hal ini memberikan indikasi bahwa untuk pemegang saham perusahaan-perusahaan yang cukup banyak menggunakan transaksi sewa, aset dan liabilitas sewa menjadi lebih penting, dibandingkan bagi pemegang saham perusahaan-perusahaan yang tidak.

Namun hasil ini juga masih terbatas oleh *p-value* yang belum signifikan. Hal ini dikarenakan jumlah data yang masih kecil (33 observasi sebelum implementasi dan 11 observasi sesudah), sehingga belum bisa dinyatakan dengan keyakinan yang memadai.

Tabel 4. Hasil Regresi LA & LL >5%

Periode	2016-2018	2020
BVPS (-LA&LL)	0.488 (.353)	0.255 (.881)
LA	0.330(.577)	1.783 (.717)
LL	0.502 (.384)	1.909 (.713)
EPS (-DA&INT)	0.120 (.736)	1.927 (.382)
DA	-0.344 (.736)	1.279 (.617)
INT	0.354 (.794)	0.243 (.908)
N	33	11

(Angka dalam kurung = p-value)

Pembahasan

Dari tiga perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan implementasi PSAK 73 membuat transaksi sewa secara lebih lengkap diakui dan diungkapkan. Dapat dilihat dari kenaikan proporsi aset dan liabilitas sewa secara rata-rata. Kenaikan yang terjadi juga cukup signifikan. Hal ini senada dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Namun kenaikan signifikan belum berarti terdapat peningkatan relevansi di mata investor. Bila melihat hasil korelasi, dapat dikatakan bahwa aset dan liabilitas sewa yang menjadi poin penting dalam perubahan PSAK tersebut tidak berhubungan korelasi yang erat dengan harga saham, baik itu setelah ataupun sebelum implementasi PSAK 73. Hal ini dapat dikarenakan aset dan liabilitas sewa seringkali tidak menjadi bagian yang signifikan dari aset atau liabilitas perusahaan.

Seperti ditemukan dalam sampel penelitian. Pada tahun buku 2020, periode implementasi PSAK 73, 34 perusahaan dari 45

perusahaan (76%) hanya memiliki proporsi aset dan liabilitas sewa di bawah 5% dari total aset dan liabilitas. Terdapat tujuh perusahaan, yang memiliki proporsi aset dan liabilitas sewa antara 5-10%, dan sisanya hanya empat yang memiliki proporsi aset dan liabilitas sewa di atas 10%. Sehingga bagi investor dari 34 perusahaan itu, implementasi PSAK 73 bukanlah suatu hal yang signifikan.

Hal ini pun terlihat dalam hasil regresi, di mana nilai koefisien beta dari periode setelah implementasi PSAK 73 tidak lebih besar daripada periode sebelumnya. Koefisien regresi aset lebih besar di periode setelah implementasi daripada sebelumnya, namun masih dalam tingkat yang tidak signifikan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa implementasi PSAK 73 tidak meningkatkan relevansi dari informasi laporan keuangan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Altamuro, et al (2014), dan Giner & Pardo (2018), dimana mereka mengatakan bahwa beban sewa operasi sebenarnya sudah dipertimbangkan oleh pembaca laporan keuangan dan dianggap sebagai perjanjian pembiayaan. Dapat dikatakan bahwa laporan berdasarkan PSAK 73 sudah sering digunakan pengguna laporan keuangan, meski melalui simulasi dan analisa mandiri di luar laporan keuangan tersebut.

Meski demikian, dampak perubahan peraturan akuntansi pada relevansi nilai akan tergantung juga pada intensitas dan proporsi transaksi sewa bagi perusahaan, seperti dikatakan oleh Tahtah & Roeloefsen (2016), dan Diaz & Ramirez (2018). Sehingga walaupun tidak signifikan, namun tetap terdapat indikasi bahwa PSAK 73 dapat meningkatkan relevansi nilai informasi keuangan bagi investor dari perusahaan yang menggunakan transaksi cukup banyak.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis sampai pada kesimpulan bahwa implementasi PSAK 73 tidak meningkatkan relevansi nilai dari informasi keuangan bagi investor. Sehingga penulis menolak hipotesis yang dinyatakan di bagian sebelumnya.

SIMPULAN

Simpulan dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini menunjukkan hasil dari implementasi PSAK 73, dan dampaknya terhadap relevansi laporan keuangan di mata investor. Penulis tidak menemukan peningkatan relevansi nilai setelah implementasi PSAK 73, meski penulis menemukan bahwa ada kenaikan signifikan di dalam akun aset dan liabilitas sewa.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis sampai pada kesimpulan bahwa implementasi PSAK 73 tidak meningkatkan relevansi nilai dari informasi keuangan bagi investor. Sehingga penulis menolak hipotesis dan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang memperkirakan bahwa implementasi PSAK 73 akan meningkatkan relevansi nilai laporan keuangan.

Penulis mencatat bahwa pengaruh implementasi PSAK 73 kepada relevansi nilai informasi keuangan terlihat tergantung pada seberapa besar transaksi sewa yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Hal ini dapat menjadi bahan bagi penelitian selanjutnya dengan melihat perusahaan-perusahaan yang mempunyai proporsi sewa cukup signifikan, baik itu berdasarkan klasifikasi industri atau berdasarkan proporsi dalam perusahaan masing-masing.

Sebagai salah satu penelitian awal untuk relevansi nilai PSAK 73, penelitian ini dapat memberikan temuan awal untuk dewan standar, penyaji laporan keuangan dan pengguna laporan keuangan. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan bagi badan ilmu akuntansi, secara spesifik akuntansi sewa. Penelitian ini juga dapat dipakai sebagai landasan untuk direplikasi atau dikembangkan dalam penelitian akuntansi sewa dan relevansi nilai selanjutnya.

Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui keterbatasan penelitian ini, yakni sampel dan kondisi ekonomi masa pandemi.

Penulis terhalang oleh periode implementasi PSAK 73 yang baru dimulai di tahun pertama sehingga efek implementasi masih terisolasi oleh laporan satu tahun saja.

Berikut pula adalah keterbatasan waktu di mana perusahaan-perusahaan terdaftar di bursa efek diberikan keringanan berupa penundaan tenggat waktu penerbitan laporan keuangan hingga Mei 2021. Oleh karena itu, penulis tidak dapat menggunakan keseluruhan konstituen Kompas 100 sebagai sampel.

Selain itu, kondisi ekonomi masa pandemi membuat pergerakan harga saham tidak bergerak sebagai mana umumnya. Pada saat penulisan, harga saham sudah mulai bergerak ke titik sebelum pandemi, namun kondisi ekonomi masih dalam kondisi krisis masa pandemi.

Sehingga untuk penelitian-penelitian berikutnya, akan jadi lebih baik jika menggunakan data setelah implementasi PSAK 73 yang lebih panjang dan longitudinal, serta dalam kondisi ekonomi normal.

DAFTAR PUSTAKA

- ACCA. (2014). *Lease accounting : an update on the international proposed amendments About ACCA*.
- Alali, F. A., & Foote, P. S. (2012). The Value Relevance of International Financial Reporting Standards: Empirical Evidence in an Emerging Market. *International Journal of Accounting*, 47(1), 85–108. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2011.12.005>
- Altamuro, J., Johnston, R., Pandit, S. S., & Zhang, H. H. (2014). Operating leases and credit assessments. *Contemporary Accounting Research*, 31(2), 551–580. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12033>
- Altintas, T., & Sari, E. S. (2016). The effect of the IFRS 16: constructive capitalization of operating leases in the Turkish retailing sector. *Pressacademia*, 5(1), 138–138. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2016116657>
- Aryati, T., & Wibowo, N. N. (2017). Pengaruh Relevansi Nilai Informasi Other Comprehensive Income Dan Net Income Terhadap Return Saham. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1),

53.
<https://doi.org/10.25105/mraai.v17i1.2038>
- Badu, B., & Appiah, K. O. (2018). Value relevance of accounting information: an emerging country perspective. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 14(4), 473–491.
<https://doi.org/10.1108/JAOC-07-2017-0064>
- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of income Number. In *Journal of Accounting Research* (Vol. 44, Issue 3, pp. 159–178).
<http://search.epnet.com/login.aspx?direct=true&db=buh&an=4488897%0Ahttp://www.jstor.org/stable/2490239%5Chttp://about.jstor.org/terms>
- Bandyopadhyay, S. P., Chen, C., & Wolfe, M. (2017). The predictive ability of investment property fair value adjustments under IFRS and the role of accounting conservatism. *Advances in Accounting*, 38(May 2015), 1–14.
<https://doi.org/10.1016/j.adiac.2017.05.002>
- Bauman, M. P., & Shaw, K. W. (2018). Value relevance of customer-related intangible assets. *Research in Accounting Regulation*, 30(2), 95–102.
<https://doi.org/10.1016/j.racreg.2018.09.010>
- Bepari, M. . (2015). Relative and incremental value relevance of book value and earnings during the global financial crisis. *International Journal of Commerce and Management*, 25(4), 531–556.
<https://doi.org/10.1108/IJCoMA-11-2012-0072>
- Bowerman, S., & Sharma, U. (2016). The effect of corporate social responsibility disclosures on share prices in japan and the uk. *Corporate Ownership and Control*, 13(2CONT1), 202–216.
<https://doi.org/10.22495/cocv13i2c1p2>
- Brama, A., & Wahyana, C. (2019). Standar akuntansi baru PSAK 71, 72, dan 73 berlaku 2020, ini perbedaannya. *Kontan*, 4.
<https://investasi.kontan.co.id/news/standarisasi-akuntansi-baru-psak-71-72-dan-73-berlaku-2020-ini-perbedaannya?page=4>
- Branswijck, D., Gent, H., & Everaert, P. (2011). The Financial Impact of the Proposed Amendments to IAS 17: Evidence from Belgium and the Netherlands. *Accounting and Management Information Systems*, 10(2), 275–295.
- Chebaane, S., & Othman, H. Ben. (2014). The Impact of IFRS Adoption on Value Relevance of Earnings and Book Value of Equity: The Case of Emerging Markets in African and Asian Regions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 70–80.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.012>
- CNA. (2018). ASEAN countries among world's outperforming emerging economies: Report. *Channel News Asia*.
<https://www.channelnewsasia.com/news/asia/asean-countries-among-world-s-outperforming-emerging-economies-10718216>
- de Best, R. (2021). *Volume of leasing in selected countries worldwide in 2017*. Statista.
<https://www.statista.com/statistics/607386/leasing-volume-by-country/>
- El-Diftar, D., & Elkalla, T. (2019). The value relevance of accounting information in the MENA region: A comparison of GCC and non-GCC country firms. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(3), 519–536.
<https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2018-0079>
- Fama, E. F. (1970). Session Topic: Stock Market Price Behavior Session Chairman: Burton G. Malkiel Efficient Capital Markets: A Review Of Theory And Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383–417.
- Francis, J., & Schipper, K. (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance? *Journal of Accounting Research*, 37(2), 319–352.

- <https://doi.org/10.2307/2491412>
- Gavana, G., Gottardo, P., & Moisello, A. M. (2020). Did the switch to IFRS 11 for joint ventures affect the value relevance of corporate consolidated financial statements? Evidence from France and Italy. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 38, 100300. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2020.100300>
- Giner, B., Merello, P., & Pardo, F. (2019). Assessing the impact of operating lease capitalization with dynamic Monte Carlo simulation. *Journal of Business Research*, 101(November), 836–845. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.11.049>
- Giner, B., & Pardo, F. (2018). The Value Relevance of Operating Lease Liabilities: Economic Effects of IFRS 16. *Australian Accounting Review*, 28(4), 496–511. <https://doi.org/10.1111/auar.12233>
- Gonçalves, R., Lopes, P., & Craig, R. (2017). Value relevance of biological assets under IFRS. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 29, 118–126. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2017.10.001>
- IFRS Foundation. (2018). Conceptual Framework for Financial Reporting. In *IFRS Foundation*. <https://www.ifrs.org/projects/2018/conceptual-framework/#published-documents>
- James Ohlson. (1995). Earnings, book-values, and dividends in equity valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(11), 661–687.
- Kargin, S. (2013). The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Turkish Firms. *International Journal of Economics and Finance*, 5(4), 71–80. <https://doi.org/10.5539/ijef.v5n4p71>
- Kostolansky, J., & Stanko, B. (2011). The Joint FASB/IASB Lease Project: Discussion And Industry Implications. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 9(9), 29. <https://doi.org/10.19030/jber.v9i9.5633>
- Kusano, M. (2018). Effect of capitalizing operating leases on credit ratings: Evidence from Japan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 30, 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2017.12.008>
- Kwon, G.-J. (2018). Comparative value relevance of accounting information among Asian countries. *Managerial Finance*, 44(2), 110–126. <https://doi.org/10.1108/mf-07-2017-0261>
- Lee, B., Gyung Paik, D., & Yoon, S. W. (2014). The Effect of Capitalizing Operating Leases on the Immediacy to Debt Covenant Violations. *Journal of Accounting & Finance (2158-3625)*, 14(6), 44–70. <http://ezproxy.lib.monash.edu.au/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=100414852&site=ehost-live&scope=site>
- Morales-Díaz, J., & Zamora-Ramírez, C. (2018). The Impact of IFRS 16 on Key Financial Ratios: A New Methodological Approach. *Accounting in Europe*, 15(1), 105–133. <https://doi.org/10.1080/17449480.2018.1433307>
- Oliveira, L., Rodrigues, L. L., & Craig, R. (2010). Intangible assets and value relevance: Evidence from the Portuguese stock exchange. *British Accounting Review*, 42(4), 241–252. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2010.08.001>
- Omokhudu, O. O., & Ibadin, P. O. (2015). The Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Nigeria. *Accounting and Finance Research*, 4(3), 20–30. <https://doi.org/10.5430/afr.v4n3p20>
- Shah, S. Z. A., Liang, S., & Akbar, S. (2013). International Financial Reporting Standards and the value relevance of R&D expenditures: Pre and post IFRS

- analysis. *International Review of Financial Analysis*, 30, 158–169. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2013.08.001>
- Tahtah, J., & Roelofsen, E. (2016). A study on the impact of lease capitalisation IFRS 16: The new leases standard. *PwC Report, February*, 14. www.pwc.com
- van Kints, R., & Spoor, L. (2019). Leases on balance, a level playing field. *Advances in Accounting*, 44, 3–9. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2018.11.001>
- Wong, K., & Joshi, M. (2015). The impact of lease capitalisation on financial statements and key ratios: Evidence from Australia. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 9(3), 27–44. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v9i3.3>
- Xu, W., Davidson, R. A., & Cheong, C. S. (2017). Converting financial statements: operating to capitalised leases. *Pacific Accounting Review*, 29(1), 34–54. <https://doi.org/10.1108/par-01-2016-0003>

Dimana
 Pit = Harga per lembar saham pada saat informasi keuangan tersedia
 BVPS-(LL+LA)_t = Nilai buku per lembar saham pada tahun bersangkutan, setelah dikurangi dengan nilai aset dan liabilitas sewa
 LAt = Nilai aset sewa (leased asset) pada tahun bersangkutan
 LL_t = Nilai liabilitas sewa (leased liability) pada tahun bersangkutan
 EPS-(DA+INT)_t = Laba per lembar saham pada tahun bersangkutan, setelah dikurangi dengan beban depresiasi dan amortisasi serta bunga
 DAt = Nilai beban depresiasi - amortisasi pada tahun bersangkutan
 INT_t = Nilai beban bunga pada tahun bersangkutan
 ε = Efek dari informasi non-akuntansi

Lampiran

Model Ohlson (1995)

$$Pit = \alpha + \beta_1 \times BVPS_t + \beta_2 \times EPSt$$

Residual Income Valuation Model
 (James Ohlson, 1995)

Dimana

Pit = Harga per lembar saham pada saat informasi keuangan tersedia
 BVPS_t = Nilai buku per lembar saham pada tahun bersangkutan
 EPSt = Laba per lembar saham pada tahun bersangkutan
 ε = Efek dari informasi non-akuntansi

Model Modifikasi

$$Pit = \alpha + \beta_1 \times (BVPS - (LA + LL))_t + \beta_2 \times LAt + \beta_3 \times LL_t + \beta_4 \times (EPS - (DA + INT))_t + \beta_5 \times DAt + \beta_6 \times INT_t$$

Residual Income Valuation Model (Modified)